

ABSTRAK

Sri Danti (1221030196), "Konsep Pengendalian Amarah dalam Al-Qur'an (Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)". Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Amarah yang tidak terkendali telah menjadi fenomena sosial yang meresahkan, terlihat dalam berbagai bentuk seperti pertengkaran rumah tangga, konflik antar tetangga, perselisihan di tempat kerja, hingga tindak kekerasan di ruang publik. Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia semakin kesulitan mengelola emosi, terutama amarah, dalam interaksi sosial sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengendalian amarah pada manusia serta menganalisis konsep pengendalian amarah dalam ayat-ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed, yaitu tahap pertemuan (encounter), analisis kritis (critical analysis), makna bagi penerima pertama (meaning for the first recipients), dan makna untuk masa kini (meaning for the present). Data primer penelitian ini adalah QS. Ali 'Imran [3]: 134 dan QS. Asy-Syura [42]: 37, serta lima ayat pendukung (QS. Al-A'raf [7]: 150, 154; QS. Thaha [20]: 86; QS. Al-Qalam [68]: 48; dan QS. Ali 'Imran [3]: 119). Data sekunder adalah data yang mendukung dan terkait dengan data primer, meliputi penafsiran, data historis, dan riset terkait.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal pokok. Pertama, ayat-ayat tentang pengendalian amarah dalam Al-Qur'an terdiri atas dua ayat inti (QS. Ali 'Imran [3]: 134 dan QS. Asy-Syura [42]: 37) yang secara langsung memerintahkan untuk menahan amarah dan memaafkan, serta lima ayat pendukung (kisah Nabi Musa, Nabi Yunus, dan sikap orang munafik) yang berfungsi sebagai ilustrasi bahwa amarah merupakan fitrah manusia yang dapat dikendalikan. Kedua, konsep pengendalian amarah dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan kontekstual Abdullah Saeed melalui empat tahapan, yaitu: (1) encounter (pertemuan), yaitu kesadaran bahwa amarah adalah fitrah manusia; (2) critical analysis (analisis kritis), yaitu regulasi emosi yang sehat; (3) meaning for the first recipients (makna bagi penerima pertama), yang mencakup dimensi individual-spiritual pada ayat-ayat Makkiyah sebagai penghibur dan penguat iman di tengah penindasan, serta dimensi sosial-kolektif pada ayat-ayat Madaniyah sebagai pedoman interaksi sosial di tengah masyarakat majemuk yang telah memiliki kekuasaan, di mana tindakan menahan amarah dan memaafkan berdampak pada apresiasi Tuhan berupa pahala atau kerugian; dan (4) meaning for the present (makna untuk masa kini), yang menemukan hirarki nilai fundamental, yaitu pengendalian diri demi perlindungan jiwa dan terciptanya harmoni sosial.

Dengan demikian, konsep pengendalian amarah dalam Al-Qur'an menekankan kesadaran bahwa amarah adalah sifat natural manusia yang harus diimbangi dengan tindakan menahan diri dan memberi maaf sebagai wujud visualisasi regulasi emosi yang positif, sehingga menjadi nilai fundamental yang melekat pada pribadi seseorang. Visualisasi pribadi yang memiliki nilai fundamental tersebut terlihat dalam etika komunikasi, di mana ia berpegang teguh pada prinsip qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan layyinan (perkataan yang lembut), qaulan kariman (perkataan yang mulia), qaulan balighan (perkataan yang tepat sasaran), dan qaulan maysuran (perkataan yang ringan dan mudah diterima).

Kata Kunci: Pengendalian Amarah, Al-Qur'an, Pendekatan Kontekstual, Abdullah Saeed, Etika Komunikasi.